

Analisis Investasi Daerah Kabupaten Sikka *Sikka Kabupaten Regency Regional Investment Analysis*

Marius Masri

marius.masri2015@gmail.com

Abstract

Investment has a very important and strategic role in a country's economy, because it creates jobs, enables technology transfer, and promotes sustainable economic growth. The purpose of the research activity is the Regional Investment Analysis of the Sikka Regency Government, to analyze the potential resources (sectors and leading commodities) in Sikka Regency. The data period used for analysis needs for the 2016-2019 period. The analytical tools used to answer this problem are; Klassen typology analysis and ICOR analysis. The results of the study of leading sectors and commodities in Sikka Regency include Construction and Financial Services and Insurance. In addition, several sectors that are developing and have the potential to become superior are Agriculture, forestry, and fisheries; Mining and excavation; Processing industry; Water Supply, Waste, Waste, and Recycling Management; and Education Services. The ICOR calculation for Sikka Regency shows a negative result. This means that investment in Sikka Regency has not reached a meaningful level of efficiency because Sikka Regency does not yet have additional added value generated.

Keywords; *Investment and Leading Sector*

Abstrak

Investasi memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam perekonomian suatu negara, karena dapat menciptakan lapangan kerja, memungkinkan transfer teknologi, dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Tujuan dari kegiatan penelitian ini adalah Analisis Investasi Daerah Pemerintah Kabupaten Sikka, untuk menganalisis potensi sumberdaya (sektor dan komoditas unggulan) di Kabupaten Sikka. Periode data yang digunakan untuk kebutuhan analisis periode 2016-2019. Alat analisis yang digunakan untuk menjawab permasalahan tersebut adalah; Analisis Tipologi Klassen dan Analisis ICOR. Hasil kajian sektor dan komoditas unggulan di Kabupaten Sikka antara lain Konstruksi dan Jasa Keuangan dan Asuransi. Selain itu, beberapa sektor yang sedang berkembang dan berpotensi menjadi unggulan adalah Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Pertambangan dan penggalian; Industri pengolahan; Pengelolaan Air Bersih, Limbah, Limbah, dan Daur Ulang; dan Layanan Pendidikan. Perhitungan ICOR untuk Kabupaten Sikka menunjukkan hasil negatif. Artinya investasi di Kabupaten Sikka belum mencapai tingkat efisiensi yang berarti karena Kabupaten Sikka belum memiliki nilai tambah yang dihasilkan.

Kata kunci; *Investasi dan Sektor Unggulan*

Pendahuluan

Keberlanjutan ekonomi suatu daerah, salah satunya sangat tergantung dari dorongan investasinya, baik dari investasi pemerintah maupun swasta (dalam negeri maupun luar negeri). Dalam konteks makroekonomi, investasi memiliki fungsi strategis dalam meningkatkan kinerja ekonomi suatu daerah. Investasi memiliki efek multiplier dalam mendorong pendapatan dan output daerah. Dengan hadirnya investasi, kesempatan kerja bagi masyarakat akan lebih terbuka, pendapatan masyarakat akan semakin meningkat, penggunaan sumberdaya akan lebih dapat ditingkatkan, sehingga pembangunan ekonomi dapat lebih terangkat. Selain itu, Investasi memiliki peran sangat penting dan strategis dalam perekonomian suatu negara, karena secara langsung mampu menggerakkan sektor-sektor perekonomian, sehingga menciptakan lapangan pekerjaan, memungkinkan transfer teknologi, dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Braunstein dan Epstein, 2002).

Penelitian terdahulu oleh Hsu, (1997) dalam studinya di Taiwan memberikan indikasi bahwa pemerintah tidak harus melakukan intervensi langsung pada produksi dan investasi, tetapi justru seharusnya membuka kesempatan kepada kegiatan investasi oleh perusahaan swasta dan investor asing untuk meningkatkan kegiatan sektor swasta dan

transfer teknologi. Hasil penelitian ini memberikan usulan bagi negara yang ingin meningkatkan pertumbuhan, untuk mempersiapkan fasilitas dan infrastruktur guna merangsang investor domestik dan asing menanamkan modal di negara itu. Investasi yang dilakukan pemerintah sering kali tidak efisien karena cara kerja dan lingkungan kerja yang birokratis. Dengan mengalihkan semua investasi kepada swasta maka pemerintah akan lebih banyak berkonsentrasi pada pelayanan publik yang secara tidak langsung mendorong investasi dan pertumbuhan ekonomi.

Sesuai dengan arah kebijakan pembangunan Kabupaten Sikka Tahun 2018-2023 mengenai investasi yakni Pengembangan investasi swasta, melalui Peningkatan kualitas layanan perijinan dan Fasilitasi percepatan investasi swasta dalam pengembangan sektor potensial seperti pertanian, perikanan, industri, perdagangan dan pariwisata, penanaman modal dalam negeri (PMDN) Kabupaten Sikka tahun 2019 mencapai Rp. 662.472.796.393, sedangkan penanaman modal asing atau PMA hanya mencapai Rp. 42.241.527.752. Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Sikka masih bertumpu pada investor dalam negeri. Selain itu, jika dilihat secara keseluruhan total investasi baik PMA maupun PMDN, pada tahun 2020 total investasi di Kabupaten Sikka mencapai RP. 912.254.087.000 dimana target pencapaian investasi hanya Rp. 95.000.000.000 atau mencapai sebesar 960,26%. Besarnya capaian yang diraih Kabupaten Sikka dalam memenuhi target realisasi penanaman modal ini membuktikan pula besaran potensi dan ketertarikan investor, baik dalam negeri maupun luar negeri, turut serta berkontribusi pada percepatan pembangunan ekonomi Kabupaten Sikka.

Capaian realisasi investasi tersebut tentunya tidak hanya dipengaruhi oleh sumber daya yang dimiliki Kabupaten Sikka, tetapi juga disebabkan oleh proses perijinan investasi. Semakin mudah perijinan dalam berinvestasi, maka akan semakin tinggi pula ketertarikan investor untuk berinvestasi. Sepanjang tahun 2020, investor berskala nasional (PMDN/PMA) yang berinvestasi baru, perluasan dan atau pengembangan dalam setahun mencapai 9 investor (PMA) dan 127 investor (PMDN).

Penyelenggaraan urusan penanaman modal di Kabupaten Sikka, periode 2016-2019, diarahkan untuk mewujudkan pembangunan ekonomi yang berdaya saing, berbasis potensi lokal dan pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan potensi ekonomi lokal. Namun demikian, dengan besarnya potensi, baik alam maupun manusia yang dimiliki oleh Kabupaten Sikka, jumlah investasi masih dirasa sangat kurang dan perlu ditingkatkan. Oleh karena itu diperlukan suatu kajian yang menganalisis; Apa saja potensi sumberdaya (sektor dan komoditas unggulan) sebagai peluang Investasi di Kabupaten Sikka?. Beberapa alat analisis akan digunakan untuk melihat potensi investasi di Kabupaten Sikka akan digunakan analisis Tipologi Klassen. Sedangkan untuk melihat kinerja dan permasalahan investasi di Kabupaten Sikka akan digunakan analisis ICOR dan SWOT/akar masalah.

Metode

Kegiatan kajian ini melingkupi dua hal yaitu ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi. Ruang lingkup wilayah adalah pemerintah daerah Kabupaten Sikka serta instansi pendukung lainnya di lingkungan Pemerintah Kabupaten Sikka. Data time series yang digunakan sesuai kebutuhan analisis periode 2016-2019, Sedangkan ruang lingkup kajian materi meliputi: analisis ekonomi makro pada Kabupaten Sikka, dan teori serta kajian tentang pertumbuhan ekonomi regional. Selain itu juga, kegiatan ini akan membahas tentang investasi di Kabupaten Sikka dan kompleksitas yang melingkupi permasalahan investasi serta

solusi alternatif penyelesaian masalah tersebut beserta kajian mengenai kebijakan percepatan investasi.

Analisis Tipologi Klassen

Analisis Tipologi Klassen bermanfaat untuk mengidentifikasi peta potensi ekonomi secara makro. Melalui Analisis Tipologi Klassen, potensi daerah secara sektoral yang didasarkan pada data PDRB bisa dipetakan. Analisis Tipologi Klassen mengelompokkan suatu sektor dengan melihat pertumbuhan (g) dan kontribusi sektor (s) tertentu terhadap total PDRB suatu daerah. Dengan menggunakan Analisis Tipologi Klassen, masing-masing sektor dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori, yaitu:

Matriks Kategori Sektor berdasarkan Tipologi Klassen

Kontribusi Sektor	$Y_{SEKTORAL} \geq Y_{PDRB}$	$Y_{SEKTORAL} < Y_{PDRB}$
$r_{SEKTORAL} \geq r_{PDRB}$	Sektor Unggulan	Sektor Berkembang
$r_{SEKTORAL} < r_{PDRB}$	Sektor Potensial	Sektor Terbelakang

Sumber: Mahmudi, 2010

Analisis ICOR

Salah satu formula untuk melihat koefisien tingkat investasi yaitu dengan menggunakan ICOR (*Incremental Capital Output Ratio*) yang merupakan perbandingan antara pertambahan modal (investasi) dengan pertambahan output. ICOR merupakan suatu indikator yang menunjukkan investasi yang diperlukan untuk meningkatkan satu satuan output. Dengan adanya indikator ini, para perencana pembangunan ekonomi dapat memperkirakan berapa investasi yang diperlukan agar perekonomian dapat tumbuh sesuai dengan target yang diharapkan. Selain itu ICOR juga menunjukkan tingkat efisiensi perekonomian. Semakin rendah nilai koefisien ICOR suatu sektor, semakin efisien perekonomian sektor tersebut. Demikian pula halnya dengan ICOR suatu wilayah, semakin rendah nilai koefisien ICOR, semakin efisien perekonomian di wilayah tersebut.

Menurut teori, ICOR dapat diukur melalui bentuk fisik atau nilai. Namun demikian untuk memudahkan, dalam praktek penghitungan ICOR selalu dilakukan dalam bentuk nilai. Secara matematis ICOR dinyatakan sebagai rasio antara pertambahan modal (investasi) terhadap tambahan output, atau

$$ICOR = \frac{I_t}{(Y_t - Y_{t-1})}$$

Jika investasi yang ditanamkan pada tahun ke t menimbulkan kenaikan output setelah s tahun, maka di atas dapat dimodifikasi menjadi :

$$ICOR = \frac{I_t}{(Y_{t+s} - Y_{t+s-1})}$$

Untuk menghitung koefisien ICOR Kabupaten Sikka setiap tahun digunakan rumus di atas. Tentunya nilai s (time lag) untuk setiap sektor diusahakan berbeda, karena siklus produksi antara satu sektor dengan sektor lainnya bisa berbeda. Disamping itu dari hasil survei ini juga ingin diketahui mengenai produktivitas investasi dan tenaga kerja. Adapun ekspresi matematis dari indikator ini adalah:

$$PI = \frac{Y}{I}$$

Keterangan :
 PI = Produktivitas Investasi
 Y = Output (PDRB)
 I = Investasi

Pembahasan

Komoditas unggulan

Komoditas unggulan merupakan komoditas andalan yang memiliki posisi strategis untuk dikembangkan di suatu wilayah yang penetapannya didasarkan pada berbagai pertimbangan baik secara teknis (kondisi tanah dan iklim) maupun sosial ekonomi dan kelembagaan (pengusaan teknologi, kemampuan sumber daya manusia, infrastruktur, dan kondisi sosial budaya setempat). Penetapan komoditas unggulan di suatu wilayah menjadi suatu keharusan dengan pertimbangan bahwa komoditas-komoditas yang mampu bersaing secara berkelanjutan dengan komoditas yang sama di wilayah yang lain adalah komoditas yang diusahakan secara efisien dari sisi teknologi dan sosial ekonomi serta memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif.

Kabupaten Sikka dengan segala kekayaan sumber daya yang dimilikinya, tentunya harus memiliki komoditas unggulan yang memiliki nilai tambah yang besar sehingga mampu mendongkrak perekonomian di Kabupaten Sikka. Berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Sikka (juta rupiah) tahun 2016–2020. Didasarkan hasil analisis dari Pemetaan sektor unggulan dengan pendekatan Tipologi Klasen sebagaimana yang telah diuraikan pada sub bagian metode analisis data di atas menunjukkan bahwa sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan merupakan sektor yang memiliki nilai terbesar sepanjang tahun 2016-2020. Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan juga merupakan sektor yang memiliki laju pertumbuhan tertinggi dibandingkan sektor lainnya Sehingga, dapat diambil kesimpulan bahwa sektor pertanian, kehutanan dan perikanan merupakan sektor produktif yang dapat dikembangkan oleh Kabupaten Sikka.

Perkembangan Investasi

Pembangunan ekonomi suatu daerah memiliki kaitan yang sangat erat dengan investasi yang dipercaya mampu mempercepat proses pembangunan suatu daerah khususnya bidang ekonomi. Investasi merupakan penanaman modal yang meningkat yang akan berdampak positif pada proses produksi dan akan berimbas pada meningkatnya konsumsi

rumah tangga. Meningkatnya proses produksi inilah yang akan mampu mengakselerasi pembangunan ekonomi dikarenakan dampaknya yang bersifat multiplayer seperti penurunan angka pengangguran dan kemiskinan, peningkatan pendapatan per kapita bahkan peningkatan disektor pendidikan maupun kesehatan masyarakat.

Kabupaten Sikka merupakan Kabupaten yang kaya dengan sumber daya alam khususnya sumber daya yang berasal sektor pertanian dan perikanan. Pada tahun 2019 sektor pertanian ini berkontribusi sebesar 35,5% dan sektor perikanan berkontribusi sebesar 12,50% pada PDRB Kabupaten Sikka.

Sesuai dengan arah kebijakan pembangunan Kabupaten Sikka Tahun 2018-2023 mengenai investasi yakni Pengembangan investasi swasta, melalui Peningkatan kualitas layanan perijinan dan Fasilitasi percepatan investasi swasta dalam pengembangan sektor potensial seperti pertanian, perikanan, industri, perdagangan dan pariwisata, penanaman modal dalam negeri (PMDN) Kabupaten Sikka tahun 2019 mencapai Rp. 662.472.796.393, sedangkan penanaman modal asing atau PMA hanya mencapai Rp. 42.241.527.752. Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Sikka masih bertumpu pada investor dalam negeri. Selain itu, jika dilihat secara keseluruhan total investasi baik PMA maupun PMDN, pada tahun 2020 total investasi di Kabupaten Sikka mencapai RP. 912.254.087.000 dimana target pencapaian investasi hanya Rp. 95.000.000.000 atau mencapai sebesar 960,26%. Besarnya capaian yang diraih Kabupaten Sikka dalam memenuhi target realisasi penanaman modal ini membuktikan pula besaran potensi dan ketertarikan investor, baik dalam negeri maupun luar negeri, turut serta berkontribusi pada percepatan pembangunan ekonomi Kabupaten Sikka.

Capaian realisasi investasi tersebut tentunya tidak hanya dipengaruhi oleh sumber daya yang dimiliki Kabupaten Sikka, tetapi juga disebabkan oleh proses perijinan investasi. Semakin mudah perijinan dalam berinvestasi, maka akan semakin tinggi pula ketertarikan investor untuk berinvestasi. Sepanjang tahun 2020, investor berskala nasional (PMDN/PMA) yang berinvestasi baru, perluasan dan atau pengembangan dalam setahun mencapai 9 investor (PMA) dan 127 investor (PMDN).

Tingkat Efisiensi Investasi (ICOR)

Incremental Capital Output Ratio (ICOR) adalah suatu besaran yang menunjukkan besarnya tambahan kapital (investasi) baru yang dibutuhkan untuk menaikkan/menambah satu unit output. Besaran ICOR diperoleh dengan membandingkan besarnya tambahan kapital dengan tambahan output. Karena unit kapital bentuknya berbeda-beda dan beraneka ragam sementara unit output relatif tidak berbeda, maka untuk memudahkan penghitungan keduanya dinilai dalam bentuk uang (nominal). Investasi dapat dikatakan efisien jika nilai ICOR mendekati 0 (nol).

ICOR Lag 0

Pada penghitungan ICOR Lag 0 menggunakan rumus :

$$ICOR = \frac{I_t}{(Y_t - Y_{t-1})}$$

Dimana I merupakan nilai investasi pada tahun t sedangkan Y_t merupakan nilai output pada tahun t, nilai Y_{t-1} merupakan nilai output pada tahun sebelum tahun t. Sehingga dengan penghitungan rumus ICOR Lag 0 di atas dihasilkan nilai ICOR Lag 0 Kabupaten Sikka di bawah ini.

Tabel 1 Perhitungan ICOR lag 0

Tahun	Y	PMTB	ICOR
2016	3,973,809.47	1,819,707.23	5,15
2017	4,326,749.11	1,984,938.42	5,62
2018	4,732,851.03	2,185,513.38	5,38
2019	5,123,767.55	2,352,504.07	6,01

Sumber : Hasil Analisa (2021)

Penghitungan ICOR Lag 0 dapat diketahui mulai tahun 2016 sampai dengan tahun 2018 dimana pada tahun 2016 ICOR Lag 0 sebesar 5,15 yang dapat diartikan jumlah investasi yang diperlukan adalah 5,15 kali penambahan PDRB yang diharapkan. Misalnya nilai ICOR Lag 0 tahun 2016 adalah 5,15, maka investasi yang dibutuhkan adalah :

Contoh 1:

$$I = 5,15 \times \square Y$$

Penambahan PDRB yang diharapkan adalah 100.000.000 (seratus juta rupiah), sehingga:

$$\square Y = \text{Rp.}100.000.000, \text{ maka investasi yang diperlukan adalah:}$$

$$I = 5,15 \times \text{Rp.}100.000.000 = \text{Rp.} 515.000.000$$

Perhitungan ICOR Kabupaten Sikka Lag-0 menunjukkan hasil yang negatif. Artinya, investasi di Kabupaten Sikka belum mencapai tingkat efisien. yang berarti Kabupaten Sikka belum memiliki tambahan nilai tambah yang dihasilkan karena investasi yang menjadi semakin besar.

ICOR Lag 1

Tidak selamanya investasi yang ditanamkan pada suatu tahun tertentu akan berdampak pada penambahan output di tahun yang sama, terdapat investasi yang akan berdampak pada output di 1 (satu) tahun berikutnya. Hal tersebut disebabkan karena investasi yang ditanamkan adalah investasi jangka menengah hingga panjang. Oleh karena itu penghitungan ICOR dibutuhkan rentang data tahunan yang panjang untuk dapat melihat efektifitas dan efisiensi investasi yang ditanamkan di Kabupaten Sikka. Terkait ketersediaan data yang berkaitan dengan penghitungan ICOR di Kabupaten Sikka, data yang dapat diperoleh adalah mulai pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2018. Sehingga, untuk memberikan perbandingan rentang waktu, maka ICOR Kabupaten Sikkag akan dihitung hingga Lag 1 saja. Rumus penghitungan ICOR Lag 1 adalah sebagai berikut:

$$ICOR = \frac{I_t}{(Y_{t+1} - Y_t)}$$

Dimana I_t adalah nilai investasi pada tahun t , Y_{t+1} adalah nilai output pada 1 tahun setelah t , dan Y_t adalah nilai output pada tahun t . Nilai penghitungan komponen pembentuk ICOR Lag 1 adalah sebagai berikut :

Tab.2 Perhitungan ICOR lag 1

Tahun	Y	PMTB	ICOR
2016	3,973,809.47	1,819,707.23	5,15
2017	4,326,749.11	1,984,938.42	4,88
2018	4,732,851.03	2,185,513.38	6,02
2019	5,123,767.55	2,352,504.07	---

Sumber : Hasil Analisa (2021)

Berdasarkan table 5.2 di atas, nilai ICOR Lag 1 pada tahun 2019 tidak dapat diketahui dimana hal tersebut disebabkan oleh tidak diketahuinya jumlah perubahan output dan nilai PMTB pada tahun 2020. Tren nilai ICOR Lag 1 Kabupaten Sikka memperlihatkan tren yang fluktuatif meskipun tidak signifikan, dimana nilai ICOR masih berada diangka kurang efisien. Rentang waktu antara tahun 2016 sampai dengan tahun 2018 nilai ICOR Lag 1 Kabupaten Sikka terus mengalami penurunan. Jika dibandingkan dengan ICOR Lag 0, ICOR Lag 1 menunjukkan angka yang sedikit lebih baik. Artinya, kondisi investasi di Kabupaten Sikka tidak dapat langsung dinikmati ditahun yang sama dengan waktu investasi itu ditanamkan.

ICOR Lag 2

Dalam pengertiannya, investasi jangka pendek merupakan investasi yang dapat dirasakan dampaknya maksimal satu tahun, sedangkan investasi jangka panjang merupakan investasi yang dapat dirasakan dampaknya lebih dari satu tahun. ICOR Lag 2 menjelaskan bahwa investasi pada tahun tertentu akan berdampak pada dua tahun berikutnya. Dampak investasi ini tentunya dipengaruhi oleh beberapa hal seperti birokrasi perijinan, kondisi sosial budaya, infrastruktur dan fasilitas umum, tingkat inflasi, pengaruh nilai tukar, serta perundang-undangan bahkan tingkat harga. Untuk mengetahui nilai ICOR Lag 2 Kabupaten Sikka, maka digunakan persamaan, berikut:

$$ICOR = \frac{I_t}{(Y_{t+2} - Y_t)}$$

Dimana I_t adalah nilai investasi pada tahun t , Y_{t+2} adalah nilai output pada 2 tahun setelah t , dan Y_t adalah nilai output pada tahun t . Nilai penghitungan komponen pembentuk ICOR Lag 2 adalah sebagai berikut:

Tabel 3 Perhitungan ICOR lag 2

Tahun	Y	PMTB	ICOR
2016	3,973,809.47	1,819,707.23	2,39
2017	4,326,749.11	1,984,938.42	2,49
2018	4,732,851.03	2,185,513.38	—
2019	5,123,767.55	2,352,504.07	—

Sumber: Hasil Analisa (2021)

Berdasarkan perhitungan ICOR Lag 2, dapat diketahui bahwa nilai ICOR Kabupaten Sikka tahun 2016 hingga 2017 mengalami kestabilan dan sudah dapat dikatakan sebagai investasi yang lebih efisien dibanding nilai ICOR Lag 0 dan Lag 1. Tahun 2016 nilai ICOR Lag 2 Kabupaten Sikka adalah 2.39. Sedangkan tahun 2017, nilai ICOR Lag 2 memiliki nilai sedikit lebih besar yakni 2,49. Hal ini disebabkan adanya penambahan nilai PMBT yang tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa agar investasi di Kabupaten Sikka mencapai efisiensi dan efektifitas, maka diperlukan investasi yang lebih dari satu tahun atau jangka panjang.

Simpulan

Sesuai dengan tujuan dan hasil pembahasan dalam kajian ini, ada beberapa temuan penting yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

Potensi-potensi sumber daya (sektor dan komoditas unggulan) di Kabupaten Sikka meliputi Konstruksi dan Jasa Keuangan dan Asuransi. Selain itu beberapa sektor yang berkembang dan berpotensi untuk menjadi unggul adalah Pertanian, kehutanan, dan perikanan; Pertambangan dan Penggalan; Industri Pengolahan; Pengadaan air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang; dan Jasa Pendidikan.

Perhitungan ICOR Kabupaten Sikka menunjukkan hasil yang negatif. Artinya, investasi di Kabupaten Sikka belum mencapai tingkat efisien. yang berarti Kabupaten Sikka belum memiliki tambahan nilai tambah yang dihasilkan karena investasi yang menjadi semakin besar. Beberapa permasalahan investasi di kabupaten Sikka, meliputi: a). Masih terbatasnya sumberdaya manusia pendukung investasi, b). Masih terbatasnya tata kelola investasi daerah, c). Masih terbatasnya infrastruktur baik fisik (jalan, irigasi, energi, air bersih, jembatan dsb) dan non fisik (informasi dan teknologi), d). Iklim investasi yang belum kondusif, dan d). Masih terbatasnya diversifikasi investasi unggulan daerah.

Saran pengembangan Investasi di kabupaten sikka diarahkan pada beberapa kebijakan diantaranya yaitu: a). Peningkatan efisiensi brokrasi dan kelembagaan. Konsistensi dan konsolidasi dalam pelaksanaan perizinan penanaman modal dengan pemerintah pusat dan provinsi, dan b). Peningkatan sumber daya manusia pendukung investasi dengan strategi meningkatkan kualitas SDM, jumlah tenaga kerja, dan pelayanan kepada calon investor

Daftar Pustaka

- Anwar Sanusi, 2003, *Sumber Dana Pembangunan Daerah (Pengaruhnya Terhadap Perubahan Struktur Ekonomi dan Kesenjangan Distribusi Pendapatan Antar Daerah)*, Penerbit Buntara Media, Malang.
- Armstrong, Harvey, and Jim Taylor (2000), *Regional Economics and Policy*, Blackwell, Oxford.
- Arsyad, Lincolin. 2010. *Ekonomi Pembangunan*, Edisi Kelima. UPP STIE YKPN, Yogyakarta
- Bank Indonesia. 2008. *Laporan Perekonomian Indonesia Tahun 2007: Menjaga Stabilitas, Mendukung Pembangunan Ekonomi Negeri*.
- Bank Indonesia. 2008. *Statistik Perbankan Indonesia*. April.
- Bayu Wijayanto, 2001, Disparitas Alokasi Investasi Regional di Indonesia, *Dian Ekonomi*, (maret): 1-18.
- BPS, Berbagai Edisi, Nusa Tenggara Timur Dalam Angka.
- Braunstein, J., & Epstein, A. (2002). Cardiovascular advisory panel guidelines for the medical examination of commercial motor vehicle drivers.
- Clark, JR, et al, 1990, *Macroeconomics for Managers*, Division of Simon & Schuster Inc, Masschusetts.
- Coskun, Recai, 2001. "Determinants of Direct Foreign Investment in Turkey. *European Business Review*, 13(4): 221-226.
- Djojohadikusumo, Sumitro, 1994, *Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*, Jakarta: LP3S.
- Dornbush, Rudiger, 1997, *Makro Ekonomi*, Terjemahan, J. Mulyadi, Jakarta: Erlangga

- Dradjat, Bambang. 2003. Kinerja Subsektor Perkebunan : Evaluasi Masa Lalu (1994-1998) dan Prospek Pada Era Perdagangan Bebas Dunia (2003-2008) : Jurnal Ekonomi Rakyat.
- Hofman, B., Kai, K. and Gunther, G.S., 2003. *Corruption and Decentralization*. International conference on 'Decentralization and its Impact on Local Government and Society'. May 15-17.
- Hsu, H. 1997. Universal hepatitis B vaccination in Taiwan and the incidence of hepatocellular carcinoma in children. 336(26), 1855-1859.
- Irawan dan M. Suparmoko, 1990, *Ekonomika Pembangunan*, Edisi Kelima, BPFE, Yogyakarta.
- Jhingan, M.L, 1992, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Terjemahan, D Guritno, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Jhingan, M.L, 2003, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Terjemahan, D Guritno, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kodoatie, R.J. 2003. Manajemen dan Rekayasa Infrastruktur. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Kuncoro M, 1997, *Ekonomi Pembangunan (Teori, Masalah, dan Kebijakan)*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Kuncoro, M, 2002, *Analisis Spasial dan Regional: Study Aglomerasi dan Kluster Industri Indonesia*, Yogyakarta: Akademi Manajemen Perusahaan YKPN.
- Kuncoro, M. et al. (2004), *Domestic Regulatory Constraints to Labor Intensive Manufacturing Exports*, Report for GIAT-USAID, Jogjakarta: Pusat Studi Asia Pasifik UGM.
- Laporan Pertanggung Jawaban Gubernur Nusa Tenggara Timur Periode 2003 – 2008
- Lincoln Arsyad, 1988, *Ekonomi Pembangunan*, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi – YKPN, Yogyakarta.
- Lincoln Arsyad, 1999, *Ekonomi Pembangunan*, Yogyakarta: Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Mahmudi, 2010, Manajemen Keuangan Daerah, Surabaya, Erlangga.
- Makmun dan Yasin, Akhmad.2003. Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap PDB Sektor Pertanian. *Kajian Ekonomi dan Keuangan*.7(3): 57-83.
- Muslimin, 2002, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Penerbit Bayu Media dan UMM Press. Malang
- Oates, Wallace E. 1993. Fiscal Decentralization and Economic Development. *National Tax Journal*. Vol. 46, no. 2, (June,1993),pp. 237- 43. Symposium on Fiscal Decentralization
- Ray, D. 2003. *Regulatory Reform and Local Government in Indonesia*. Paper presented at the 5th IRSA International Conference, 18-19th July, 2003 Bandung Indonesia.
- Ray, D., 2002. *Notes on Domestic Trade and Decentralization*. Unpublished paper. Partnership for Economic Growth. Jakarta. December
- Root, Franklin R., dan Ahmed A. Ahmed, 1979. "Empirical Determinants of Manufacturing Direct Foreign Investment in Developing Countries", *Economic Development and Cultural Change*, 27: 757-767.

- Sadono Sukirno, 1995, *Pengantar Teori Makro*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Samuelson, Paul A. dan William D. Nordhaus. 2001. *Macroeconomics*, Seventeenth Edition. McGraw-Hill, New York.
- Siagian, H., 1982, *Pembangunan Ekonomi Dalam Cita-cita dan Realita*, Penerbit Alumni/1982/Bandung, Bandung.
- SMERU, 2001. *Regional Autonomy and the Business Climate: Three Kabupaten Case Studies from North Sumatran*, Jakarta, May (mimeo)
- Solow, Robert M. 1956. A Contribution to the Theory of Economic Growth. *The Quarterly Journal of Economics*, 70 (1): 65-94.
- Susilawati, 2002, Kebijakan Fiskal dan Pembentukan Modal Tetap di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 1(2): 182-202.
- Tambunan, Tulus, 2001, *Perekonomian Indonesia (Teori dan Temuan Empiris)*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Todaro, Michael P. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Edisi Ketujuh. Erlangga, Jakarta.
- Van den Berg, Hendrik. 2001. *Economic Growth and Development*, International Edition. McGraw-Hill, Singapore.
- Vasques, Jorge Martinez and Robert M. Mc-Nab. 2001. Fiscal Decentralization, Macrostability, and Growth. *Journal of Political Econom.* 68:423-435.
- Zhang, Tao and Heng-Fu Zou. 1998. Fiscal Decentralization, Public Spending, and Economic Growth in China. *Journal of Public Economics* 67 (1998), pp. 221-240. Institute of Advanced Studies, Wuhan University, China.
- Zouhaier, Hadhek. 2012. Institutions, Investment and Economic Growth. *International Journal of Economics and Finance*. Vol. 4, No. 2, 152-162.